

Hubungan antara Religiusitas dengan Resiliensi pada Narapidana di Rutan Kelas II B Salatiga

Gagas Ramadhan Prihatanto¹, Sri Aryanti Kristianingsih²

^{1,2}Program Studi S1 Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

Email: prihatanto03@gmail.com¹, sri.kristianingsih@uksw.edu²

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan resiliensi pada narapidana Rutan Kelas II B Salatiga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif korelasional dengan melibatkan 114 narapidana Rutan Kelas II B Salatiga sebagai populasi dan 89 orang narapidana sebagai sampel penelitian yang diambil dengan metode *accidental sampling*. Alat ukur resiliensi yang digunakan adalah *Connor Davidson Resilience Scale* (CDR-10) yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan 7 item valid, $\alpha = 0,768$ dan alat ukur religiusitas yang digunakan adalah *Centrality of Religiosity Scale* (CRS-15) yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan 13 item valid, $\alpha = 0,877$. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi dari *Spearman* dengan hasil $r=0,284$ dan nilai signifikansi $p=0,004$ ($p<0,01$) yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan resiliensi pada narapidana Rutan Kelas II B Salatiga. Semakin tinggi tingkat religiusitas narapidana maka semakin tinggi pula tingkat resiliensinya, dan begitu pula sebaliknya jika tingkat religiusitas rendah maka semakin rendah pula resiliensi pada narapidana yang berarti hipotesis alternatif (H1) diterima.

Kata Kunci : Religiusitas, Resiliensi, Narapidana.

Abstract

This study was conducted to determine the relationship between religiosity and resilience in inmates of the Class II B Detention Center in Salatiga. The method used in this study was a quantitative correlation method involving 114 prisoners of the Salatiga Class II B Detention Center as a population and 89 prisoners as a research sample taken by accidental sampling method. The resilience measurement tool used is the Connor Davidson Resilience Scale (CDR-10) which has been translated into Indonesian with 7 valid items, $\alpha = 0,768$ and the religiosity measurement tool used is the Centrality of Religiosity Scale (CRS-15) which has been translated into Indonesian with 13 valid items, $\alpha = 0.877$. The hypothesis test was carried out using correlation technique from *Spearman* with the result $r = 0,284$ and a significant value of $p = 0,004$ ($p < 0,01$) which means that there is a significant positive relationship between religiosity with resilience in Class II B prisoner in Salatiga. The higher the level of religiosity in prisoners, the higher the level of resilience, and vice versa if the level of religiosity is low, the lower the resilience of prisoners, which means the alternative hypothesis (H1) is accepted.

Keywords: Religiosity, Resilience, Prisoner.

PENDAHULUAN

Kombes (Pol) Ahmad Ramadhan selaku Kepala Bagian Penerangan Umum Divisi Humas Polri menyampaikan bahwa angka kejahatan di Indonesia pada tahun 2020 mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari angka 2.735 kasus di minggu ke-21 menjadi 3.177 di minggu ke-22 (Halim, 2020). Angka tersebut merupakan akumulasi dari angka kriminalitas di berbagai daerah di Indonesia termasuk Kota Salatiga. Menurut AKBP Rahmad selaku Kapolres Salatiga, angka kriminalitas di Kota Salatiga tergolong masih tinggi (Haris, 2020). Dengan angka kriminalitas di Kota Salatiga yang tergolong masih tinggi maka dapat mendorong penambahan jumlah narapidana.

Menurut Anggraini, Wahyuni, dan Soejanto (2017) narapidana atau Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) merupakan individu yang melanggar aturan dan mendapatkan hukuman berupa kehilangan hak kebebasan serta harus menjalani keseharian di Lembaga Pemasyarakatan guna mendapatkan pembinaan. Lembaga Pemasyarakatan atau yang lebih sering disebut sebagai lapas adalah tempat yang digunakan untuk memberikan pembinaan kepada warga binaan, namun terdapat beberapa daerah yang menempatkan narapidana di rumah tahanan atau rutan karena berbagai sebab (Alina, 2012). Alasan narapidana ditempatkan di rutan adalah tidak semua kota kabupaten memiliki lapas, narapidana dengan masa tahanan di bawah 1 tahun, narapidana dengan sisa masa hukuman 1 bulan, ataupun kondisi lapas yang penuh (Wijianti & Muhammad, 2021). Salah satu daerah yang menempatkan warga binaan di dalam rutan adalah Salatiga. Ketika berada di dalam rutan para narapidana kehilangan hak-hak yang mereka miliki sebelumnya seperti terisolasi dari dunia luar dan kehilangan ruang pribadi, hal tersebut dikarenakan adanya aturan yang lebih ketat dan mengikat (Bull dalam Anggraini dkk., 2019). Dengan adanya peraturan-peraturan tersebut dapat memicu terjadinya kondisi psikologis narapidana yang kurang baik.

Kondisi psikologis yang kurang baik tersebut juga didapati terjadi pada narapidana di Rutan Kelas II B Salatiga, hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada hari Rabu, 3 Agustus 2022 kepada Pak Rondi selaku tim Pejabat Pembuat Komitmen (PPK) adalah saat ini Rutan Kelas II B Salatiga mengalami kelebihan kapasitas, dimana kapasitas rutan adalah 56 orang namun menampung 114 orang narapidana per 19 Januari 2023, selain itu rata-rata narapidana mengalami tekanan psikologis ketika berada di dalam rutan dengan menunjukkan perilaku seperti menghindari orang lain dan mudah tersinggung, hal tersebut dikarenakan para narapidana yang kehilangan hak kemerdekaan dan diwajibkan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan dari rutan. Hasil wawancara tersebut sejalan dengan hasil penelitian Siswati dan Abdurrohim (2009) yang menyebutkan bahwa terdapat beberapa kasus kejahatan narapidana yang beresiko membuat kesehatan psikologis narapidana menurun, hal tersebut dikarenakan adanya perasaan bersalah dan berdosa akibat pemikiran singkat untuk melakukan kejahatan serta masa hukuman yang dijatuhkan. Berbagai kesulitan dan masalah yang dialami oleh narapidana merupakan hal yang wajib dihadapi demi menyelesaikan masa hukuman yang telah ditetapkan, kemampuan untuk tetap bertahan ini juga disebut sebagai resiliensi.

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk menahan tantangan yang menekan dan mempertahankan atau mendapat kembali fungsi normal sebelumnya (Foy dkk., 2011). Resiliensi sangat penting bagi individu yang tengah mengalami masa-masa sulit karena dengan adanya resiliensi maka individu tersebut dapat terhindar dari keadaan yang membahayakan seperti bunuh diri. Individu dapat dikatakan resilien ketika individu tersebut memiliki ketenangan ketika dalam masalah, mampu mengendalikan keinginan, optimis, berempati, mampu menganalisis masalah dan mencari penyelesaian, serta mengambil sisi positif terhadap apapun yang dialaminya (Oktaverina, 2021). Untuk melihat penyebab dari resiliensi terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi, menurut Masten (dalam Foy dkk., 2011) faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah (1)

adanya hubungan yang penuh perhatian baik didalam maupun diluar keluarga yang menciptakan kasih dan saling percaya, menjadi panutan, menganjurkan, dan menenangkan hati; (2) kemampuan membuat rencana yang realistik dan merealisasikannya ; (3) percaya diri ; (4) keterampilan komunikasi dan kemampuan pemecahan masalah ; (5) kemampuan regulasi emosi. Di luar faktor-faktor tersebut terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa resiliensi juga dipengaruhi oleh religiusitas, seperti menurut hasil penelitian Urry (dalam Foy dkk., 2011) menunjukkan bahwa program-program keagamaan dan kerohanian yang aktif dapat meningkatkan kesejahteraan, pemaknaan, dan meningkatkan kepercayaan diri. Hasil penelitian tersebut selaras dengan pendapat Herman (dalam Suprapto, 2020) yang menyatakan bahwa resiliensi dipengaruhi oleh faktor dari diri individu yang di dalamnya terdapat religiusitas.

Religiusitas merupakan kepercayaan yang terdapat dalam diri dan ditunjukkan dalam sikap maupun perilaku yang ditujukan sebagai pengamalan terhadap agama yang diyakini (Suprapto, 2020). Di Indonesia kata “religiusitas” adalah kata yang sering didengar, individu dikatakan memiliki tingkat religiusitas yang tinggi ataupun rendah dapat dilihat dari aspek-aspek yang terdapat di dalamnya. Menurut Fetzer (2003) menjelaskan mengenai aspek religiusitas adalah pengalaman beragama sehari-hari, kebermaknaan, mengimplementasikan agama sebagai sebuah nilai, keyakinan terhadap ajaran agama, memaafkan, praktik keagamaan secara pribadi, agama sebagai *coping*, mendapatkan dukungan dari penganut sesama agama, mengalami sejarah keberagamaan, komitmen, berpartisipasi dalam kegiatan/organisasi keagamaan, dan meyakini agama yang dipilih.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Lucia dan Kurniawan (2017) dapat dilihat bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dengan resiliensi pada karyawan, selain itu penelitian yang dilakukan oleh Suryaman dkk (2014) juga mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan resiliensi pada pasien rehabilitasi narkoba Yayasan Rumah Damai Semarang, ditambah lagi dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachman, Fahmi, dan Hermawati (2018) dapat dilihat bahwa religiusitas memiliki hubungan positif dengan resiliensi pada *survivor* kanker payudara yang tergabung dalam komunitas *Bandung Cancer Society* dan juga penelitian yang dilakukan oleh Suprapto (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan atau pengaruh yang signifikan antara religiusitas dengan resiliensi pada santri pondok pesantren, penelitian lain yang menggunakan metode kualitatif seperti penelitian dari Utami dan Masykur (2020) menunjukkan bahwa religiusitas membuat partisipan penelitian mampu menerima keadaan dirinya, mengambil sebuah makna, dan mengoptimalkan pemikiran untuk bangkit kembali (resilien). Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartuti dan Mangunsong (2009) diketahui bahwa religiusitas bukanlah faktor untuk mencapai resiliensi, hal ini dikarenakan religiusitas hanya menurunkan partisipasi subjek dalam berperilaku negatif, bukan untuk membantu subjek untuk resilien. Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai hubungan antara religiusitas dengan resiliensi yang masih kontradiktif maka peneliti mengangkat topik hubungan religiusitas dengan resiliensi pada narapidana untuk diteliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan resiliensi pada narapidana di rutan Kelas II B Salatiga.

METODE

Jenis penelitian ini adalah menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah narapidana Rutan Kelas II B Salatiga yang berjumlah 114 orang dan jumlah sampel penelitian sebanyak 89 orang, Teknik pengambilan sampel menggunakan Teknik *accidental sampling*. Pengambilan data menggunakan alat ukur kuesioner resiliensi CDR-10 dari Connor dan Davidson (2003) dengan *cronbach's alpha* 0,768 dan kuesioner religiusitas CRS-15 dari Huber dan Huber (2012) dengan *cronbach's alpha*

0,877. Dalam analisis data peneliti menggunakan uji asumsi yang didalamnya terdapat uji normalitas dan uji linearitas serta menggunakan uji hipotesis korelasi non parametrik spearman.

HASIL

Karakteristik partisipan

Tabel 1. Demografi Partisipan

		Frekuensi	Presentase
Usia	<20 tahun	1	1%
	21-30 tahun	42	48%
	31-40 tahun	22	24%
	41-50 tahun	19	21%
	>50 tahun	5	6%
Jenis kelamin	Laki-laki	86	97%
	Perempuan	3	3%
Status perkawinan	Belum kawin	35	39%
	Kawin	37	42%
	Cerai	17	19%
Tingkat pendidikan	Tidak tamat SD	5	6%
	SD	18	21%
	SMP	20	22%
	SMA	41	46%
	D3	1	1%
	S1	4	4%

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa partisipan didominasi oleh 97% laki-laki dengan jumlah 86 orang sedangkan perempuan hanya sebanyak 3 orang atau hanya 3% dengan sebaran usia paling banyak berada pada usia produktif yakni 21-30 tahun sebanyak 42 orang dengan presentase 48%. Pada karakteristik status perkawinan didapati mayoritas narapidana sebanyak 37 orang dengan presentase 42% berstatus kawin atau masih memiliki pasangan, sedangkan sebanyak 17 orang dengan presentase 19% berstatus cerai hidup ataupun cerai mati. Pada karakteristik tingkat Pendidikan didapati bahwa paling banyak narapidana sebanyak 41 orang dengan presentase 46% berpendidikan SMA kemudian disusul dengan pendidikan terakhir SMP sebanyak 20, Pendidikan SD sebanyak 18 orang, tidak tamat SD sebanyak 5 orang, Pendidikan S1 sebanyak 4 orang, dan terakhir Pendidikan D3 hanya 1 orang.

Tabel 2. Kategorisasi norma

No.	Kategori	Frekuensi	Presentase
-----	----------	-----------	------------

		Resiliensi	Religiusitas	Resiliensi	Religiusitas
1	Tinggi	8	12	9%	13%
2	Sedang	70	53	79%	60%
3	Rendah	11	24	12%	27%

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa mayoritas narapidana memiliki tingkat resiliensi dan religiusitas dengan taraf sedang yakni sebanyak 70 orang dengan presentase 79% pada variabel resiliensi dan 53 dengan presentase 60% pada variabel religiusitas.

Hasil pengolahan data

Setelah melakukan pengambilan data, peneliti melakukan uji asumsi yakni uji normalitas dan uji linearitas serta melakukan uji hipotesis. Dari uji normalitas yang dilakukan menggunakan *one sample – Kolmogorov Smirnov Test* didapati nilai sig.(1-tailed) dari variabel resiliensi adalah 0,000 dan nilai sig.(1-tailed) pada variabel religiusitas adalah 0,058. Dari hasil uji normalitas ini dapat dikatakan bahwa data variabel religiusitas terdistribusi normal karena nilai signifikansi $>0,05$, sedangkan data variabel resiliensi terdistribusi tidak normal karena nilai signifikansi $<0,05$.

Uji linearitas yang dilakukan menggunakan uji linearitas *test from linearity* serta jika nilai signifikansi $>0,05$ maka data kedua variabel dapat dikatakan linear. Hasil dari uji linearitas menunjukkan bahwa nilai *Sig. Deviation from Linearity* sebesar 0,203 ($p>0,05$) maka dapat diartikan bahwa variabel religiusitas berhubungan secara linear terhadap variabel resiliensi.

Uji hipotesis dilakukan menggunakan korelasi non parametrik *Spearman*, hal ini dikarenakan pada uji normalitas didapati satu sebaran data yang terdistribusi tidak normal yakni data variabel resiliensi. Hasil dari uji hipotesis didapati $r = 0,284$ dengan $p = 0,004$ ($p<0,01$), angka tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan resiliensi pada narapidana di Rutan Kelas II B Salatiga.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan resiliensi pada narapidana Rutan Kelas II B Salatiga. Dari perhitungan analisis data diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan resiliensi, maka hal tersebut membuktikan bahwa dalam penelitian ini H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Koefisien korelasi pada analisis data dengan menggunakan uji korelasi non parametrik Spearman memiliki koefisien korelasi $r = 0,284$ dengan $p = 0,004$ ($p<0,01$), hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan resiliensi atau dapat diartikan bahwa semakin tinggi religiusitas individu maka semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki individu tersebut, begitu pula sebaliknya jika tingkat religiusitas rendah maka semakin rendah pula resiliensi individu. Selain itu berdasarkan perhitungan $r^2 \times 100\%$ menghasilkan *effect size* sebesar 8% atau hal ini dapat diartikan bahwa dampak variabel religiusitas kepada variabel resiliensi atau dampak variabel religiusitas kepada variabel resiliensi sebesar 8%, hal ini karena resiliensi tidak hanya berhubungan atau dipengaruhi oleh religiusitas semata namun juga oleh faktor-faktor lain.

Selain religiusitas, resiliensi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti penelitian yang dilakukan oleh Raisa dan Ediati (2016) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan positif dengan resiliensi pada narapidana di Lapas Kelas II A Semarang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Febrinabilah dan Listiyandini

(2016) didapati bahwa hubungan terdapat hubungan signifikan positif antara *self compassion* dengan resiliensi pada mantan pecandu narkoba dewasa awal. Terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dkk (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan resiliensi pada siswa kelas XII SMAN 1 Trawas. Berdasarkan penelitian dari Pratiwi dan Hirmaningsih (2017). menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara coping dengan resiliensi.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryaman dkk. (2014) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan resiliensi pada pasien rehabilitasi di Yayasan Rumah Samai Semarang. Riza dan Herdina (2012) mengemukakan bahwa religiusitas merupakan faktor yang mendukung tercapainya resiliensi individu karena seseorang yang memiliki religiusitas tinggi mampu untuk meregulasi emosi, tenang, dan optimis. Oleh karena itu resiliensi penting dimiliki setiap individu guna melewati situasi sulit yang dihadapi.

Seperti yang dapat lihat bahwa setiap insan memiliki kehidupan dan masalah atau rintangan yang harus dihadapi, tidak terkecuali narapidana. Rintangan ataupun masa sulit yang harus dihadapi oleh narapidana adalah kehilangan hak-hak yang mereka miliki sebelumnya seperti terisolasi dari dunia luar serta kehilangan ruang pribadi, hal ini dikarenakan adanya aturan yang ketat dan lebih mengikat (Bull dalam Anggraini dkk., 2019). Dalam kondisi menekan tersebut narapidana rentan mengalami penurunan kondisi kesehatan mental juga dikarenakan perasaan bersalah dan berdosa akibat melakukan kejahatan dan masa hukuman yang dijatuhkan (Siswati dan Abdurohim (2009). Dengan melihat keadaan sulit yang dialami oleh narapidana tersebut maka penting bagi mereka untuk memiliki daya bangkit atau resiliensi.

Resiliensi penting bagi narapidana yang tengah mengalami masa sulit karena dengan memiliki resiliensi yang baik maka narapidana dapat menahan tantangan dan mempertahankan atau mendapatkan kembali fungsi normal sebelumnya agar narapidana tetap memiliki kesehatan psikologis yang baik serta terhindar dari hal atau tindakan yang membahayakan seperti bunuh diri (Foy dkk., 2011). Resiliensi pada narapidana dapat dicapai dengan religiusitas yang baik, hal ini karena religiusitas merupakan *coping* paling utama atau dapat diartikan bahwa religiusitas mampu memberikan ketenangan hati bagi narapidana dalam menghadapi masalah, hal tersebut dikarenakan adanya ritual peribadahan dan perasaan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa (Valentien & Huwae, 2022). Kemudian menurut Pargament dan Cummings (dalam Gordon dkk., 1995) tiap agama memiliki metode, ajaran, dan peraturan yang dapat membangun resiliensi para umat agama yang menganut agama tertentu.

Implikasi penelitian ini adalah untuk meningkatkan resiliensi pada narapidana dapat dilakukan dengan meningkatkan religiusitas seperti memperbanyak variasi kegiatan-kegiatan keagamaan di dalam Rutan sesuai ajaran agama yang dianut oleh narapidana baik kegiatan secara individu ataupun berkelompok agar narapidana tidak jenuh dengan kegiatan keagamaan yang sudah ada, hal ini dikarenakan narapidana cenderung mudah bosan dengan kegiatan keagamaan yang monoton. Dengan tingginya tingkat religiusitas maka diharapkan narapidana mampu untuk bangkit dari masa-masa sulit yang dihadapi di dalam rutan agar narapidana dapat memiliki kondisi psikologis yang sehat dan menjalani kehidupannya dengan baik.

Penelitian ini memiliki kelemahan karena keterbatasan dari peneliti. Pertama yakni dalam penyusunan alat ukur, peneliti hanya menggunakan *item favorable* saja sehingga hal ini cenderung menimbulkan partisipan melakukan *faking good* ketika memberikan data. Kedua, penelitian dilakukan bertepatan dengan jadwal besuk dan *video call* sehingga lokasi pengambilan data kurang kondusif dan subjek kurang fokus pada pengisian data. Ketiga, peneliti tidak mencantumkan identitas agama dari partisipan pada bagian identitas subjek di kuesioner

pengambilan data sehingga sebaran jumlah pemeluk agama tidak dapat diketahui. Dengan adanya kelemahan penelitian tersebut maka peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk : (1) menggunakan alat ukur yang memiliki *item favorable* dan *item unfavorable*, (2) berkoordinasi dengan pihak instansi terkait waktu pelaksanaan pengambilan data agar kegiatan pengambilan data dapat berjalan lancar dan kondusif, (3) mencantumkan kategori agama pada lembar pengambilan data agar sebaran pemeluk agama dapat diketahui.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan resiliensi pada narapidana Rutan Kelas II B Salatiga. Hasil tersebut dibuktikan dengan hasil uji statistik korelasi dengan nilai koefisiensi $r = 0,284$ dengan $p = 0,004$ ($p < 0,01$). Hubungan positif yang signifikan ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas yang dimiliki narapidana maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi narapidana tersebut, dan begitu pula sebaliknya jika tingkat religiusitas narapidana tergolong rendah maka semakin rendah pula tingkat resiliensi narapidana tersebut. Selain itu r^2 menunjukkan pengaruh religiusitas pada resiliensi sebesar 8% atau dapat dikatakan bahwa resiliensi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain religiusitas

DAFTAR PUSTAKA

- Alina, M. Y. (2012). Penempataan narapidana di dalam rumah tahanan dalam konteks sistem penegakan hukum pidana di Indonesia. *Diponegoro Law Review*, 1(4), 1–10.
- Anggraini, D., Hadiati, T., & Sarjana AS, W. (2019). *Narapidana Yang Baru Masuk Dengan Narapidana Yang Akan Segera Bebas (Studi Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang)*. Doctoral dissertation, Fakulty of Medicine).
- Anggraini, O. D., Wahyuni, E. N., & Soejanto, L. T. (2017). Hubungan antara efikasi diri dengan resiliensi menghadapi ujian pada siswa kelas XII SMAN 1 Trawas. *Jurnal Konseling Indonesia*, 2(2), 50–56. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JKI>.
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new Resilience scale: The Connor-Davidson Resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>.
- Febrinabilah, R., & Listiyandini. (2016). Hubungan antara *self compassion* dengan resiliensi pada mantan pecandu narkoba dewasa awal. *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia*. 1(1), 19-28.
- Fetzer, J. E. (2003). *Multidimensional Measurement of Religiousness/ Spirituality for Use in Health Research: A Report of the Fetzer Institute/ National Institute on Aging Working Group*. Fetzer Institute.
- Foy, D. W., Drescher, K. D., & Watson, P. J. (2011). Religious and spiritual factors in resilience. *Resilience and Mental Health: Challenges Across the Lifespan*, January, 90–102. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511994791.008>
- Gordon, K. A., Ingersoll, G. M., & Orr, D. P. (1995). *Profile of Behaviorally Resilient Adolescents: Confirmation and Extension*.
- Halim, D. (2020). Polri: Angka Kejahatan di Indonesia Naik 16,16 Persen. Retrieved June 4, 2020, from Kompas.com website <Https://Nasional.Kompas.Com/Read/2020/06/04/12010431/Polri-Angka-Kejahatan-Di-Indonesia-Naik-1616-Persen>.
- Haris, M. N. (2020). Kapolres Minta Seluruh Anggota Makin Serius Tekan Angka Kriminalitas di Salatiga. Retrieved August 25, 2020, from tribunnews.com website: <Https://Banyumas.Tribunnews.Com/2020/08/25/Kapolres-Minta-Seluruh-Anggota-Makin-Serius-Tekan-Angka-Kriminalitas-Di-Salatiga?Page=all>.
- Hartuti, & Mangunsong, F. M. (2009). Pengaruh faktor-faktor protektif internal dan eksternal pada resiliensi akademis siswa penerima bantuan khusus murid miskin (BKMM) di SMA Negeri di Depok. *Jurnal Psikologi*

Indonesia, 6(2), 107–119.

- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The Centrality of Religiosity Scale (CRS). *Religions*, 3(3), 710–724. <https://doi.org/10.3390/rel3030710>.
- Lucia, R., & Kurniawan, J. E. (2017). Hubungan antara religiusitas dan resiliensi pada karyawan. *Psychopreneur Journal*, 1(2), 126–136.
- Pratiwi, A. C., & Hirmaningsih. (2017). Hubungan coping dan resiliensi pada perempuan kepala rumah tangga miskin. *Jurnal Psikologi*, 12 (2), 68-73.
- Rachman, M. P. N., Fahmi, I., & Hermawati. (2018). Hubungan religiusitas dengan resiliensi pada survivor kanker payudara. *Jurnal Psikologi*, 3(1), 29–39. <https://doi.org/10.21070/psikologia.v3i1.1718>.
- Raisa., & Ediati, A. (2016). Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas iia wanita semarang. 5 (3), 537-542.
- Riza, M., & Herdiana, I. (2012). Resiliensi pada narapidana laki-laki di lapas medaeng. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. 1 (03).
- Siswati, T. I., & Abdurrohim. (2009). Masa hukuman & stres pada narapidana. *Proyeksi*, 4(2), 95–106.
- Suprapto, S. A. P. (2020). Pengaruh religiusitas terhadap resiliensi pada santri pondok pesantren. *Cognicia*, 8(1), 69–78.
- Suryaman, M. A., Stanislaus, S., & Mabruri, M. I. (2014). Pengaruh religiusitas terhadap resiliensi pada pasien rehabilitasi narkoba yayasan rumah damai semarang. *Intuisi Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 2–7. <http://jurnal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>.
- Utami, E. L., & Masykur, A. M. (2020). Pengalaman proses menuju resiliensi pada terpidana kasus narkotika. *Jurnal Empati*, 8(4), 787-801 <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/26524>.
- Valentien, F., & Huwae, A. (2022). Religiusitas dan resiliensi pada perawat di timika papua di masa pandemi. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 4(2), 162–174.
- Wijianti, & Muhammad, A. (2021). Pembinaan kemandirian pada masa pandemi covid-19 di rutan kelas iib kebumen. *Jurnal Gema Keadilan*, 8(3), 852–863.